

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Politik memegang peranan penting dalam suatu sistem pemerintahan, umumnya di negara-negara di dunia khususnya di Indonesia, warna persaingan politik menjadi hal yang penting untuk dapat membentuk karakter politik yang dianut oleh Indonesia. Persaingan/kontestasi politik baik ditingkatkan pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah menjadi suatu yang fenomena dalam pesta demokrasi. Politik dijalankan oleh organisasi-organisasi yang ada di dalamnya, organisasi-organisasi politik tersebut memiliki tujuan, strategi politik masing-masing yang menjadi warna tersendiri untuk organisasi politik/partai politik, begitu juga dengan warna kontestasi untuk mendapatkan kekuasaan. Elit-elit politik menggunakan berbagai bentuk cara untuk mendapatkan jabatan dan kekuasaan seperti visi, misi, janji-janji, serta isu-isu untuk memperoleh kekuasaan politik, penggunaan isu putra daerah (etnis) sampai penggunaan simbol agama yang dimanipulasi elit politik dalam kontestasi politik.

Menurut Harold Lasswell dalam Ramlan Surbakti, (1992:1) Politik sebagai siapa mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana. Maka politik dapat digambarkan menjadi suatu seni untuk mempengaruhi orang lain lingkup luasnya masyarakat

untuk mengikuti, mendapatkan sesuatu dengan berbagai cara dan waktu yang diinginkan.

Agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: “KeTuhanan Yang Maha Esa”. Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi, dan budaya. Agama yang ada di Indonesia diantaranya yaitu: Islam Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu, dan agama lainnya.

Dinyatakan dalam UUD 1945 bahwa "tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan kepercayaannya, dan menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama atau kepercayaannya". Pemerintah, Indonesia secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Dengan banyaknya agama maupun aliran kepercayaan menimbulkan kemajemukan simbol agama itu sendiri. Lebih dari itu, kepemimpinan politis Indonesia memainkan peranan penting dalam hubungan antar kelompok maupun golongan.

Kemajemukan agama sebagai kebudayaan bahkan inti dari kebudayaan manusia yang dimiliki masyarakat sebagai sumber keyakinan dan sumber kekuatan baik dalam bentuk pedoman kehidupan yang mengarakteristik keragaman agama yang dimiliki satu sama lainnya, simbol keagamaan yang secara tidak langsung menjelaskan kemajemukan dari agama yang dianut oleh masyarakat dalam berbagai bidang. Disamping agama Islam merupakan agama asli Lampung dan kemajemukan agama dari masyarakat pendatang transmigran yang datang dari

berbagai wilayah Jawa, Bali, Palembang, Kalimantan, Papua, Sulawesi, dan sebagainya yang beragama selain Islam.

Tabel 1. Komposisi penduduk Provinsi Lampung berdasarkan Agama

NO	Agama	Jumlah Jiwa	Jumlah (%)
1.	Islam	7 264 783	95,48
2.	Kristen	115 255	1,51
3.	Katolik	69 014	0,91
4.	Hindu	113 512	1,49
5.	Budha	24 122	0,32
6.	Khong Hu Chu	596	0,01
7.	Lainnya	664	0,01
8.	Tidak Terjawab dan Tidak Ditanyakan	19 459	0,27
Jumlah		7 608 405	100

Sumber : Biro Pusat Statistik Lampung 2010. (<http://sp2010.bps.go.id>), diakses tanggal 10 juli 2013)

Dapat disimpulkan dari persentase tabel di atas, kemajemukan agama yang ada di Lampung. Kemajemukan agama di Lampung pada tabel diatas menggambarkan kemajemukan simbol dari agama-agama tersebut, simbol-simbol agama memberikan informasi secara langsung mengenai keberadaan agama di dalam kehidupan masyarakat.

Semenjak direalisasikan dan direvisikan UU nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Pemda) menjadi UU No 12 tahun 2008 serta direvisikan berbagai kebijakan penjelasan teknisnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 6 tahun 2005 tentang Pemilihan, Pengesahan, dan Pemberhentian Kepala Daerah

dan Wakil Kepala Daerah, maka dimulai sejarah baru lokalisme politik di Indonesia melalui sistem pemilihan kepala daerah (pilkada) langsung.

Pemilihan kepala daerah secara langsung merupakan *alternatife* untuk menyampaikan hak-hak masyarakat Lampung untuk menentukan sendiri pemimpin daerah berdasarkan hal-hal yang tentunya dipertimbangkan sebelumnya. Simbol agama sebagai kekuatan di dalam memperoleh kekuasaan atas dasar kemanusiaan ataupun kepentingan menjadi tolok ukur yang dipertimbangkan untuk memilih seorang pemimpin.

Secara Politis, kemajemukan agama di Lampung memberikan pengaruh tersendiri dalam proses politik khususnya Pilgub mendatang dengan beragam kemajemukan dalam sistem politik lokal dan keberagaman agama serta simbol-simbol agama digunakan untuk mempengaruhi jumlah suara dalam Pilgub. Simbol agama sebagai identitas agama yang menjadi salah satu jalan untuk meraih simpati dan dukungan dari masyarakat, kemudian konsekuensi pada munculnya simbol-simbol agama dalam kontestasi oleh elit politik. Simbol agama dijadikan alat untuk memperoleh simpati dari masyarakat. Pembangunan pencitraan kandidat dalam realitas sosial di masyarakat yaitu calon kandidat bergelar keagamaan, busana, penggunaan kata sapaan, penggunaan lambang-lambang agama, serta penggunaan harapan-harapan kandidat menjadi pemimpin yang semata berjalan pada peraturan serta perintah-perintah agama.

Manfaat simbol agama merupakan hal penting yang dapat dipergunakan pada bidang politik Provinsi Lampung elit politik menggunakan simbol agama untuk mendapatkan simpati masyarakat terlihat dalam bentuk pemakaian simbol agama

sebagai alat manipulasi memperoleh kekuasaan. Agama merupakan identitas agama yang penyampaiannya sederhana membawa makna yang besar disampaikan dari simbol tersebut, simbol agama dapat mengikat emosi kelompok beragama terkait lebih mendalam dari simbol-simbol lain. Penggunaan simbol agama oleh elit politik dimanipulasi bahwa calon pemimpin daerah dapat dipercaya, amanah, dan bertanggung jawab. Penelitian bermaksud untuk mengkaji simbol agama dalam kontestasi menyongsong Pilgub Lampung yang dimanipulasi oleh elit politik sebagai alat memperoleh kekuasaan. Simbol agama sengaja digunakan untuk kepentingan-kepentingan elit politik untuk mendapatkan kekuasaan.

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini saya ingin mengkaji yaitu:

1. Apa saja simbol-simbol agama yang dipakai oleh elit politik dalam kontestasi?
2. Bagaimanakah elit politik memanipulasi simbol-simbol agama dalam menyongsong Pilgub?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk diantaranya:

1. Mengkaji simbol-simbol agama yang digunakan oleh elit politik dalam kontestasi.
2. Mengkaji simbol agama yang dimanipulasi oleh elit politik dalam rangka kontestasi pada Pilgub yang akan di selenggarakan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna secara akademik maupun manfaat langsung bagi masyarakat :

- a. Kegunaan secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana simbol agama digunakan sebagai alat politik untuk mendapatkan kekuasaan serta penggunaan simbol agama dalam kontestasi menyongsong Pilgub Lampung, yang dimanipulasi oleh elit politik untuk memperoleh kekuasaan berhubungan dengan disiplin ilmu sosiologi politik, sosiologi agama, dan sosiologi budaya.
- b. Kegunaan langsung bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi penggunaan simbol-simbol agama untuk kepentingan di dalam politik, sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat dalam proses pengamatan politik yang lebih cerdas serta tanggap.